



POTENSI GANDANG LASUNG SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI KABUPATEN PASAMAN BARAT

Wahyu Hidayat, Nani Irnawati
ISI Padangpanjang Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Wahyu Hidayat adekkazama08@gmail ISI Padangpanjang Padangpanjang Indonesia</p>	<p>Gandang Lasung merupakan salah satu kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi Gandang Lasung sebagai daya tarik wisata budaya serta menganalisis tantangan dan peluang dalam pengembangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gandang Lasung memiliki daya tarik khas yang berpotensi dikemas sebagai atraksi wisata budaya lokal. Namun demikian, pengembangan kesenian ini masih terkendala oleh minimnya promosi, kurangnya regenerasi seniman, serta belum optimalnya dukungan dari pemerintah daerah. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian berbasis komunitas dan kolaborasi multipihak guna menjadikan Gandang Lasung sebagai aset budaya yang kompetitif dalam sektor pariwisata. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan wisata budaya berbasis kearifan lokal di berbagai daerah lainnya.</p> <p>Kata kunci: <i>Gandang Lasung, wisata budaya, Pasaman Barat, pelestarian budaya, potensi lokal</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan identitas dan jati diri suatu bangsa yang tercermin dalam berbagai bentuk ekspresi, seperti adat istiadat, bahasa, kesenian, dan tradisi lokal. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, seni tradisional menjadi salah satu pilar penting dalam menjaga warisan leluhur agar tetap hidup dan relevan di tengah arus globalisasi yang kian kuat (Koentjaraningrat, 2009).

Salah satu bentuk kesenian tradisional yang memiliki nilai historis dan sosial yang tinggi adalah Gandang Lasung, sebuah tradisi musik perkusi yang berkembang di Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat. Kesenian ini biasanya dimainkan dalam konteks kegiatan gotong royong, panen, atau acara adat tertentu. Dalam konteks Minangkabau, Gandang Lasung merupakan simbol harmoni dan kebersamaan yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat setempat (Zuriat, 2018).

Gandang Lasung tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial dan spiritual. Dalam beberapa konteks, tabuhan Gandang Lasung dipercaya memiliki makna magis yang berkaitan dengan permohonan keselamatan atau ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Nasution, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa Gandang Lasung memiliki kedalaman nilai-nilai yang melampaui aspek estetika.

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, keberadaan kesenian tradisional seperti Gandang Lasung mengalami tantangan besar. Modernisasi dan pergeseran pola hidup masyarakat menyebabkan menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian lokal. Banyak tradisi mulai ditinggalkan karena dianggap tidak relevan atau kalah bersaing dengan hiburan modern (Utami, 2020).

Di sisi lain, sektor pariwisata budaya berkembang pesat dan menunjukkan potensi besar sebagai sarana pelestarian budaya lokal. Wisata budaya tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjadi media edukasi dan pelestarian nilai-nilai tradisional (Damanik & Weber, 2006). Oleh karena itu, integrasi kesenian tradisional ke dalam program pariwisata menjadi strategi yang menjanjikan.

Kabupaten Pasaman Barat sebagai wilayah yang kaya akan potensi budaya memiliki peluang besar untuk mengembangkan wisata berbasis kearifan lokal, termasuk melalui pengenalan dan promosi Gandang Lasung. Dalam konteks ini, Gandang Lasung dapat dikemas menjadi atraksi wisata yang otentik dan edukatif, yang menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara (Syamsidar et al., 2021).

Pengembangan Gandang Lasung sebagai daya tarik wisata tentunya tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan dokumentasi, kurangnya regenerasi pelaku seni, serta minimnya dukungan infrastruktur dan kebijakan dari pemerintah daerah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara masyarakat adat, pemerintah, dan sektor swasta untuk menciptakan ekosistem pelestarian yang berkelanjutan (Setiawan & Handayani, 2019).

Studi mengenai potensi budaya lokal sebagai bagian dari strategi pengembangan pariwisata telah banyak dilakukan, namun masih terbatas kajian yang secara khusus mengangkat Gandang Lasung sebagai objek utama. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian mendalam untuk melihat sejauh mana kesenian ini dapat dikembangkan secara berkelanjutan dalam bingkai industri pariwisata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi Gandang Lasung sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Pasaman Barat, dengan menganalisis berbagai aspek yang mendukung maupun menghambat pengembangannya. Penelitian juga mencoba menawarkan solusi strategis dalam pelestarian dan pemanfaatan Gandang Lasung berbasis pendekatan partisipatif dan pelibatan komunitas lokal.

Melalui penelitian ini, diharapkan Gandang Lasung tidak hanya tetap lestari sebagai warisan budaya takbenda, tetapi juga memiliki nilai ekonomi dan sosial yang nyata bagi masyarakat Pasaman Barat. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab moral, tetapi juga strategi pembangunan daerah berbasis budaya.

Selain sebagai objek pelestarian budaya, Gandang Lasung juga memiliki nilai edukatif yang dapat dimanfaatkan dalam pembentukan karakter generasi muda. Melalui pelibatan anak-anak dan remaja dalam pelatihan serta pertunjukan Gandang Lasung,

nilai-nilai seperti gotong royong, disiplin, dan kecintaan terhadap warisan leluhur dapat ditanamkan sejak dini. Kesenian tradisional semacam ini berperan sebagai media pendidikan nonformal yang dapat mendukung pendidikan karakter berbasis budaya lokal (Sutrisno, 2015).

Tidak hanya itu, Gandang Lasung juga berpotensi menjadi simbol identitas daerah yang dapat memperkuat citra Kabupaten Pasaman Barat di mata publik. Dalam era persaingan antar-daerah dalam menarik wisatawan, keunikan budaya menjadi modal utama dalam membangun branding destinasi. Pemanfaatan kesenian khas seperti Gandang Lasung dalam promosi pariwisata tidak hanya meningkatkan daya tarik destinasi, tetapi juga membedakannya dari daerah lain (Hendrayati & Nugroho, 2020).

Kegiatan festival atau event budaya yang mengangkat Gandang Lasung dapat menjadi sarana efektif untuk menarik wisatawan sekaligus melestarikan tradisi. Festival budaya terbukti mampu menjadi alat promosi pariwisata yang ampuh, selama dirancang secara partisipatif dan melibatkan komunitas lokal sebagai pelaku utama. Keberhasilan event semacam ini juga berkontribusi pada peningkatan ekonomi masyarakat melalui UMKM, kuliner lokal, dan jasa pariwisata lainnya (Yulianti & Kurniawan, 2021).

Namun demikian, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan adanya dokumentasi yang sistematis dan digitalisasi kesenian lokal agar tidak hilang ditelan waktu. Dokumentasi ini penting sebagai bentuk arsip budaya sekaligus sumber informasi untuk pengembangan program edukasi dan promosi digital. Di era teknologi saat ini, digitalisasi menjadi jembatan penting antara tradisi dan generasi muda yang lebih akrab dengan media digital (Rahmawati & Fadillah, 2022).

Dengan melihat berbagai potensi dan tantangan tersebut, maka sangat penting untuk melakukan kajian akademik yang dapat memberikan arah dan rekomendasi praktis bagi pengembangan Gandang Lasung. Kajian ini tidak hanya penting bagi masyarakat Pasaman Barat, tetapi juga dapat menjadi model bagi daerah lain yang memiliki kekayaan budaya serupa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian budaya sekaligus mendorong transformasi ekonomi melalui sektor pariwisata berbasis kearifan lokal.

Penulisan footnote menggunakan gaya kutipan *Chicago Manual of Style Ed. 17th (fullnote)*. Gunakan aplikasi *Reference Manager* (Mendeley atau Zotero) dan jenis huruf yang digunakan adalah Calibri 12, spasi 1, Justify.

Format penulisan menggunakan format satu kolom dengan huruf Calibri 12, spasi 1, Justify, kertas A4 (210 x 297 mm), *margin* kiri, atas, kanan, dan bawah masing-masing 3 cm. Manuskrip ditulis antara 4000 s.d. 6000 kata.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam potensi Gandang Lasung sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Pasaman Barat. Spesifikasi penelitian ini menekankan pada eksplorasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Gandang Lasung serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam upaya pengembangannya sebagai atraksi wisata. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai fenomena sosial-budaya secara kontekstual.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna, nilai, serta persepsi masyarakat terhadap Gandang Lasung sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Penelitian ini berfokus pada interpretasi data yang diperoleh dari partisipan penelitian secara alami, sehingga dapat menangkap realitas sosial sebagaimana adanya.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi sederhana, yang menekankan pada pengamatan langsung terhadap praktik kebudayaan di masyarakat. Peneliti mencoba memahami kegiatan kesenian Gandang Lasung melalui keterlibatan langsung dalam lingkungan sosial tempat tradisi ini dilaksanakan, baik dalam bentuk pertunjukan adat maupun kegiatan pelatihan kesenian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lebih autentik dan kontekstual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu: (1) wawancara mendalam dengan narasumber kunci seperti tokoh adat, pelaku seni, anggota komunitas budaya, dan pejabat Dinas Pariwisata; (2) observasi partisipatif terhadap kegiatan kesenian Gandang Lasung, baik dalam bentuk latihan maupun pertunjukan; dan (3) studi dokumentasi berupa arsip, foto, video, dan dokumen kebijakan terkait pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata daerah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi secara lebih luas dan mendalam.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi ditranskrip dan dianalisis secara sistematis melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan metode pengumpulan data untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gandang Lasung memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Pasaman Barat, baik dari aspek estetika, fungsi sosial, maupun nilai spiritual. Tradisi ini tidak hanya menampilkan kekayaan musikalitas lokal melalui tabuhan ritmis yang khas, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Dalam konteks kepariwisataan, aspek-aspek ini merupakan nilai jual budaya (cultural selling point) yang penting dan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan (Suwantoro, 2004).

Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan secara optimal karena beberapa tantangan utama, antara lain: (1) minimnya promosi kesenian ini ke luar daerah; (2) kurangnya regenerasi pelaku seni, di mana generasi muda cenderung tidak tertarik pada kesenian tradisional; dan (3) rendahnya dukungan struktural dari pemerintah daerah, baik dalam bentuk kebijakan, anggaran, maupun fasilitasi kegiatan budaya (Setiawan & Handayani, 2019). Tantangan ini menyebabkan Gandang Lasung masih berada dalam posisi marjinal dalam sistem pariwisata lokal.

Solusi yang dapat ditawarkan adalah dengan membangun ekosistem pelestarian berbasis komunitas, di mana masyarakat adat, pelaku seni, dan tokoh lokal diberi ruang dan dukungan untuk mengembangkan tradisi ini. Strategi ini dapat dimulai melalui pelatihan intensif bagi anak muda, integrasi kesenian dalam kurikulum lokal, serta penyelenggaraan festival tahunan untuk memperkuat eksistensi Gandang Lasung di ruang publik (Utami, 2020). Pendidikan dan keterlibatan generasi muda sangat krusial untuk memastikan keberlanjutan tradisi di masa depan (Sutrisno, 2015).

Selain itu, perlu dilakukan digitalisasi dan promosi berbasis teknologi, seperti pembuatan video dokumenter, konten media sosial, dan kolaborasi dengan influencer pariwisata untuk memperkenalkan Gandang Lasung secara luas. Promosi ini juga dapat terintegrasi dalam paket wisata budaya Kabupaten Pasaman Barat, yang dikembangkan oleh Dinas Pariwisata setempat. Studi sebelumnya menyebutkan bahwa promosi digital sangat efektif dalam meningkatkan eksposur budaya lokal kepada pasar global (Rahmawati & Fadillah, 2022).

Akhirnya, upaya pengembangan Gandang Lasung sebagai daya tarik wisata budaya membutuhkan pendekatan multipihak (multi-stakeholder), yang melibatkan pemerintah, masyarakat, akademisi, dan pelaku industri pariwisata. Sinergi ini penting untuk menciptakan kebijakan yang berkelanjutan, tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menyentuh aspek pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat lokal. Dengan cara ini, Gandang Lasung tidak hanya terjaga kelestariannya, tetapi juga mampu menjadi aset budaya yang memberikan manfaat ekonomi dan memperkuat identitas budaya daerah (Damanik & Weber, 2006).



Dokumentasi gandang lasung

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Gandang Lasung memiliki potensi yang sangat besar sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Pasaman Barat. Kesenian tradisional ini tidak hanya mengandung nilai estetika dan hiburan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual yang penting untuk dilestarikan. Namun, pengembangan Gandang Lasung masih menghadapi sejumlah tantangan utama, seperti kurangnya promosi yang efektif, menurunnya minat generasi muda sebagai pelaku seni, serta dukungan pemerintah daerah yang belum optimal.

Untuk mewujudkan potensi tersebut menjadi daya tarik wisata yang berkelanjutan, diperlukan upaya kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait lainnya dalam mengembangkan strategi pelestarian berbasis komunitas, peningkatan regenerasi pelaku seni, serta penguatan promosi melalui media digital dan event budaya. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan sinergis, Gandang Lasung tidak hanya dapat terus dilestarikan, tetapi juga dapat menjadi salah satu ikon wisata budaya yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Hendrayati, H., & Nugroho, M. A. (2020). Strategi branding destinasi pariwisata berbasis budaya lokal. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 22(2), 150–158.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nasution, M. (2017). Nilai-nilai spiritual dalam kesenian tradisional Sumatera Barat. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 38(2), 123–134.
- Rahmawati, A., & Fadillah, R. (2022). Digitalisasi seni tradisi sebagai upaya pelestarian budaya lokal. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Budaya*, 10(1), 45–57.
- Setiawan, B., & Handayani, D. (2019). Strategi pengembangan wisata berbasis budaya lokal. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 11(1), 55–67.
- Sutrisno, S. (2015). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal: Studi pada komunitas seni tradisional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 313–325.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Syamsidar, R., Yulianita, N., & Ramadhan, A. (2021). Potensi kearifan lokal dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Pengembangan Pariwisata Indonesia*, 13(3), 210–221.
- Utami, D. (2020). Transformasi budaya lokal dalam arus globalisasi. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 7(1), 33–45.
- Yulianti, D., & Kurniawan, R. (2021). Dampak penyelenggaraan festival budaya terhadap perekonomian lokal. *Jurnal Pengembangan Ekonomi Daerah*, 8(2), 115–126.
- Zuriat, R. (2018). Fungsi sosial dan simbolik Gandang Lasung dalam masyarakat Minangkabau. *Jurnal Seni Tradisi dan Budaya Minang*, 4(2), 88–95.